

LAPORAN PENELITIAN

**PERANAN SUJATIN KARTOWIJONO DALAM KONGRES
PEREMPUAN DI YOGYAKARTA PADA TAHUN 1928—1938
(SUATU KAJIAN HISTORIS)**

OLEH:

Fatmah

Ira Permata Sari



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH**

2020



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

STATUS DISAMAKAN / TERAKREDITASI

Alamat : Jl. Jend. A. Yani 13 Ulu Palembang 30263 Telepon 510842

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT TUGAS

Nomor:186/C.12/FKIP UMP/II/2020

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang menugaskan Saudara di bawah ini:

Nama : Dra. Fatmah, M.Hum.

Pekerjaan : Dosen Tetap Yayasan FKIP UMP

untuk melaksanakan penelitian dengan judul "**Peranan Sujatin Kartowijono dalam Kongres Perempuan di Yogyakarta pada Tahun 1928—1938 (Suatu Kajian Historis)**" di Palembang tanggal 3 Februari 2020.

Surat tugas ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 7 Jumadilakhir 1441 H.
1 Februari 2020 M.

Dekan,



Dr. H. Rusdy AS. M.Pd.

NBM/IDN:822609/0007095908

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Peranan Sujatin Kartowijono dalam Kongres Perempuan di Yogyakarta pada Tahun 1928—1938 (suatu Kajian Historis)

2. Ketua
 - a. Nama Lengkap : Dra. Fatmah, M.Hum.
 - b. Jabatan/Golongan : Lektor/IIIc
 - c. NIP/NIDN : 0210036902
 - d. Prodi/Jurusan : Pendidikan Sejarah
 - e. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 - f. Alamat Rumah : Jl. Pangeran Ayin Perum Taman Sari I Blok D No. 09 Palembang
 - g. No. HP : 081273748887
 - h. Alamat e-mail : fatrianafatmah@gmail.com

4. Jumlah Penulis : 1 orang

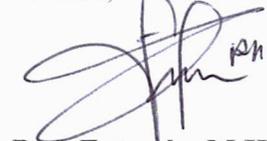
5. Jumlah Anggaran : Rp 3.000,000,00 (*Tiga Juta Rupiah*)

Palembang, 16 Maret 2020

Mengetahui
Kepala UPT Jurnal dan PPM
FKIP UMP,


Sulton Nawawi, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0218089101

Peneliti,


Dra. Fatmah, M.Hum.
NIDN 0210036902



Mengetahui
Dekan FKIP UMP,


Dr. H. Rusdy A.S., M.Pd.
NIDN 844147/0010016001

KATA PENGANTAR

Allhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Sholawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan kita.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penelitian ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik materi maupun moril. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Dr. H Rusdy A Siroj, M. Pd, Heryati S.Pd.,M. Hum selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Sulton Nawawi, S. Pd.,M. Pd selaku Kepala UPT Jurnal/PPM FKIP UMP.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, semoga Allah SWT dapat membalas semua budi baik dan jasa yang telah diberikan dalam penyelesaian penelitian ini. Penulis berharap semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Palembang, Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Metode Penelitian	6
G. Daftar Istilah	7
PEMBAHASAN	9
A. Latar Belakang Sujatin Kartowijono andil dalam Kongres Perempuan di Yogyakarta pada tahun 1928—1938.....	9
B. Peranan Sujatin Kartowijono dalam proses Kongres Perempuan di Yogyakarta pada tahun 1928—1938.....	11
1. Kongres Perempuan Indonesia Pertama.....	11
2. Kongres Perempuan Indonesia Kedua	13
3. Kongres Perempuan Indonesia Ketiga	15
C. Dampak peranan Sujatin Kartowijono dalam Kongres Perempuan di Yogyakarta pada tahun 1928—1938 bagi pergerakan kaum perempuan pada masa Indonesia mencapai kemerdekaan	16
Penutup	18
Kesimpulan.....	18

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki masa pergerakan Indonesia pada tahun 1912, pergerakan perempuan hanya berjuang untuk mempertinggi kedudukan sosial. “Kedudukan perempuan dalam perkawinan dan hidup keluarga merupakan hal utama yang mendorong pergerakan perempuan” (Pringgodigdo, 1991:22). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi kehidupan rumah tangga yang memosisikan kaum perempuan sebagai kaum lemah yang hanya mengurus kehidupan rumah tangga saja sehingga kaum perempuan tersebut berupaya untuk mengangkat harkat dan martabatnya melalui upaya pergerakan bagi kaum perempuan Indonesia.

Pergerakan perempuan pada mulanya berupa pergerakan sosial, yaitu suatu pergerakan yang berjuang untuk menaikkan derajat (kedudukan) perempuan dalam masyarakat. Sering dinamakan pergerakan emansipasi, yaitu “pergerakan yang bertujuan untuk mencapai persamaan derajat antara kaum laki-laki dan perempuan” (Moedjanto, 1991: 53).

Berkat adanya kesadaran nasional yang lahir pada abad ke-20, kesadaran nasional yang bangkit pada awal abad ke-20 telah meluas pada kaum perempuan, tidak saja di Pulau Jawa, tetapi juga di Sumatra, Sulawesi, Ambon, dan lain-lain. Timbul bagian perempuan dari organisasi atau partai yang telah ada. Organisasi-organisasi perempuan yang berkembang sebelum tahun 1920 telah menekankan perjuangannya pada perbaikan kedudukan sosial dalam perkawinan dan keluarga serta peningkatan kecakapan sebagai ibu dan pemegang rumah tangga dengan jalan pendidikan dan pengajaran serta peningkatan keterampilan khusus perempuan. Di samping itu, organisasi-organisasi tersebut pada umumnya merupakan organisasi lokal atau kedaerahan (Pringgodigdo, 1991: 22).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran nasional yang bangkit pada awal abad ke-20, menyebabkan organisasi-organisasi perempuan memperjuangkan kedudukan sosial dalam perkawinan dengan cara meningkatkan kecakapan sebagai ibu dan pemegang rumah tangga dengan jalan pendidikan dan

pengajaran supaya perempuan tidak hanya memiliki kecakapan sebagai ibu rumah tangga tetapi memiliki ilmu pengetahuan yang dapat diajarkan kepada anak-anaknya.

Kebangkitan nasional Indonesia ini juga ditandai dengan tumbuh kembangnya organisasi pemuda pergerakan kebangsaan yang dipelopori oleh Soetomo dengan membentuk organisasi Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908. “Oleh karena itulah, Hari Kebangkitan Nasional ditetapkan pada tanggal 20 Mei 1908” (Mufty, 1999: 16).

Kebangkitan nasional adalah “masa bangkitnya rasa dan semangat persatuan, kesatuan dan nasionalisme serta kesadaran untuk memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia” (Deppen RI, 1999: 3). Sedangkan menurut Kartodirdjo (1993: 20), kebangkitan nasional adalah “peristiwa yang besar ditandai dengan pendirian suatu lembaga atau organisasi modern pertama, yaitu Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908”.

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebangkitan nasional adalah masa bangkitnya kesadaran untuk memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia ditandai dengan berdirinya organisasi Budi Utomo untuk membangkitkan kesadaran akan persatuan dan kesatuan serta nasionalisme terhadap negara Indonesia.

Kesadaran akan kebangsaan, laki-laki dan perempuan terpelajar tersebut kemudian membentuk perkumpulan dan organisasi-organisasi perempuan yang merupakan pergerakan perempuan Indonesia. Perintis pergerakan perempuan Indonesia, ada yang berdiri sendiri dan ada pula yang merupakan bagian dari organisasi pemuda pergerakan kebangsaan tetapi pada umumnya merupakan organisasi lokal dan kedaerahan.

Setelah tahun 1920 perkumpulan perempuan menjadi lebih berkembang. “Hal tersebut dapat dilihat dari perkumpulan perempuan seperti Aisyiyah, Wanita Oetomo, Wanita Mulyo, Wanita Katolik, Poetri Indonesia, Jong Islamieten Bond Dames AfDeling (JIBDA), Wanita Taman Siswa, dan lain sebagainya” (Pringgodigdo, 1991: 110). Berkat adanya semangat kebangsaan Indonesia, maka rakyat mulai memiliki kesadaran terutama bagi kaum perempuan untuk mempersatukan perkumpulan kewanitaan ini.

Gagasan untuk mengadakan kongres berasal dari kelompok guru muda yang sebelumnya adalah “anggota Jong Java yang mendirikan cabang Poetri Indonesia di Yogyakarta tahun 1926, dengan menunjuk Sujatin sebagai ketuanya. Panitia Kongres Perempuan di Yogyakarta dibentuk pada saat Sumpah Pemuda yang diselenggarakan pada bulan Oktober” (Blackburn, 2007: xxix). Panitia Kongres Perempuan di Yogyakarta pergerakan perempuan Indonesia bangkit dan bertekad untuk bekerja sama menaikkan derajat (kedudukan) perempuan dalam masyarakat sehingga mempunyai hak dan kewajiban yang setara dengan kaum laki-laki.

Sujatin adalah seorang remaja putri yang mulai terjun keorganisasi untuk melaksanakan cita-citanya. Sujatin sudah bergabung dengan Jong Java ketika menjadi pelajar di Yogyakarta, bahkan Sujatin kemudian menjadi pengurus Jong Java bagian Putri. “Sujatin juga aktif dalam menulis dimajalah Jong Java yang berjudul *Was Ik Maar Jongen* atau andaikan aku seorang laki-laki dengan nama samaran Garbera dan kemudian diangkat menjadi redaktornya. Melalui majalah tersebut Sujatin mencoba menyatakan ide-idenya yaitu menuntut keadilan bagi kaum perempuan memajukan mereka agar mampu berdiri sendiri dan lain-lain” (Nastoeti, 2005: 392).

Saat mengambil inisiatif untuk menyelenggarakan kongres, statusnya sudah menjadi guru dan mengajar di sebuah sekolah swasta. Pada tahun 1926 Sujatin dan beberapa guru lain mendirikan organisasi Poetri Indonesia cabang Yogyakarta, dan dirinya diangkat menjadi ketua. Semangat nasionalis dan kemerdekaan sudah terbentuk dalam dirinya. “Seperti Kartini sebelumnya, Sujatin juga menolak segala yang bersifat feodal dan bersikeras untuk berbicara bahasa Indonesia, termasuk dengan para bangsawan Jawa” (Blackburn, 2007: xxxi).

Sujatin dan kawan-kawan akhirnya menyelenggarakan kongres perempuan se-Indonesia. Kemudian pada saat itu dibentuk suatu panitia yang disebut Panitia Kongres Perempuan Indonesia I, terdiri atas Ibu Sukanto dari Wanita Oetomo sebagai ketua, Nyi Hadjar Dewantoro dari Wanita Taman Siswa sebagai wakil ketua dan Sujatin dari Poetri Indonesia sebagai sekretarisnya.

Kongres yang dilaksanakan di Yogyakarta 22 Desember 1928, dilaksanakan di sebuah pendopo milik seorang bangsawan bernama R.T.

Joyodipoero, “salah seorang pegawai sultan dan lebih dikenal sebagai pendukung kesenian Jawa. Pendopo rumahnya yang sangat besar tidak hanya digunakan untuk pertunjukkan seni namun juga pertemuan partai-partai politik” (Harnoko, 2014: 92).

Kongres yang dilaksanakan di Yogyakarta 22 Desember 1928, merupakan kongres pertama dan berjalan dengan lancar serta menghasilkan keputusan-keputusan sebagai berikut: “membangkitkan rasa nasionalisme, menyatukan gerak perkumpulan perempuan dan membentuk Perserikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia” (Suratmin, 1991: 63-64). Kongres Perempuan tahun 1928 merupakan “tonggak sejarah bagi pergerakan perempuan Indonesia. Hari ulang tahun kongres tersebut dirayakan sebagai Hari Ibu dan sampai saat ini diakui sebagai lahirnya gerakan perempuan Indonesia” (Blackburn, 2007: xviii).

Tujuan dibentuknya panitia Kongres Perempuan I di Yogyakarta dan Kongres Perempuan Pertama pada tanggal 22 Desember 1928 adalah untuk mengangkat hak dan martabat perempuan yang pada saat itu mendapatkan pengekangan. Kongres Perempuan disebut sebagai tonggak pergerakan kaum perempuan untuk mendapatkan hak tersebut. Sehingga pada tanggal 22 Desember 1928 dilaksanakan Kongres Perempuan Pertama di Yogyakarta dan ditetapkan sebagai Hari Ibu, untuk mengenang semangat dan perjuangan kaum perempuan pada saat itu.

Sehubungan fakta-fakta di atas, maka penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian tentang *Peranan Sujatin Kartowijono dalam Kongres Perempuan di Yogyakarta Pada Tahun 1928—1938*. Penulis mengangkat judul ini karena penulis ingin memberikan pengetahuan kepada mahasiswa khususnya dan masyarakat umumnya agar lebih mengerti dan memahami latar belakang terjadinya kongres perempuan Indonesia, peranan Sujatin Kartowijono dalam kongres perempuan di Yogyakarta serta dampak yang terjadi setelah peranan Sujatin Kartowijono dalam kongres perempuan di Yogyakarta.

Penelitian tentang pelaksanaan kongres Perempuan di Yogyakarta ini sebelumnya pernah ditulis oleh beberapa peneliti. Tulisan pertama oleh Rica Enipramita, dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada tahun 2009

dengan judul “*Kongres Perempuan Indonesia I 1928*”. Penelitian tentang Peranan Sujatin Kartowijono dalam Kongres Perempuan di Yogyakarta selanjutnya juga pernah ditulis oleh peneliti Devi Fatmawati, dari Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab pada tahun 2018. Penelitian tersebut berjudul “*Peranan Sujatin Kartowijono dalam Persatuan Wanita Republik Indonesia (PERWARI) tahun 1945—1960*”.

B. Batasan Masalah

Untuk mencapai titik fokus dalam penelitian ini, maka harus ada pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penulisan penelitian ini dibedakan menjadi dua aspek yaitu:

1. *Spatial Scope* (ruang atau wilayah), penulis membatasi lokasi kajian penelitian ini di wilayah Yogyakarta karena merupakan tempat berperannya Sujatin Kartowijono Dalam Kongres Perempuan di Yogyakarta pada tahun 1928—1938
2. *Temporal Scope* (Waktu), penulis membatasi kajian waktu penelitian ini pada periode 1928 sampai 1938. Alasannya dimulai tahun 1928 karena periode Kongres Perempuan pertama dilaksanakan di Yogyakarta, sedangkan dibatasi tahun 1938 karena pada tahun 1938 ini peranan Sujatin Kartowijono dalam Kongres Perempuan di Yogyakarta mulai berakhir.

C. Rumusan Masalah

- D. Apa yang melatar belakangi Sujatin Kartowijono andil dalam Kongres Perempuan di Yogyakarta pada tahun 1928—1938?
- E. Bagaimana peranan Sujatin Kartowijono dalam proses Kongres Perempuan di Yogyakarta pada tahun 1928—1938?
- F. Bagaimana dampak peranan Sujatin Kartowijono dalam Kongres Perempuan di Yogyakarta pada tahun 1928—1938 bagi pergerakan kaum perempuan pada masa Indonesia mencapai kemerdekaan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian tentang *Peranan Sujatin Kartowijono dalam Kongres Perempuan di Yogyakarta pada tahun 1928—1938*, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang Sujatin Kartowijono andil dalam Kongres Perempuan di Yogyakarta pada tahun 1928—1938.
2. Untuk mengetahui peranan Sujatin Kartowijono dalam proses Kongres Perempuan di Yogyakarta pada tahun 1928—1938 serta proses jalannya kongres tersebut
3. Untuk mengetahui dampak peranan Sujatin Kartowijono dalam Kongres Perempuan di Yogyakarta pada tahun 1928—1938 bagi pergerakan kaum perempuan pada masa Indonesia mencapai kemerdekaan.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan antara lain:

1. Bagi penulis, tulisan ini dapat menambah wawasan penulisan perihal penulisan karya ilmiah serta menambah ilmu bagi kesejarahan.
2. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan serta dapat dijadikan bahan bacaan atau referensi dalam penelitian yang lebih dalam.
3. Bagi Universitas Muhammadiyah Palembang, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan inventaris kesejarahan.

F. Metode Penelitian

Menurut Abdurrahman (2010:103), penelitian adalah “penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap sesuatu objek untuk menemukan fakta-fakta guna menghasilkan produk baru, memecahkan suatu masalah, atau menolak suatu teori”. Sedangkan menurut Anggoro (2007:1), penelitian adalah “sebagai proses mengumpulkan dan menganalisis data atau informasi secara sistematis sehingga menghasilkan kesimpulan yang sah”.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian merupakan proses kegiatan untuk mencari kebenaran terhadap suatu fakta yang terjadi dengan cara yang terstruktur dan sistematis sehingga mendapatkan jawaban dari masalah yang sedang dihadapi dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian yang berjudul “*Peranan Sujatin Kartowijono Dalam Kongres Perempuan Di Yogyakarta Pada tahun 1928—1938*”, penulis menggunakan *metode sejarah* atau *metode historis*.

Menurut Abdurrahman (2011:103), metode sejarah adalah “seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, misalnya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan”. Sedangkan menurut Hamid (2011:42), metode sejarah adalah “suatu prosedur-prosedur dalam menyusun data yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen *otentik* menjadi suatu kisah yang saling berhubungan”.

G. Daftar Istilah

Sesuai dengan judul penelitian yaitu *Peranan Sujatin Kartowijono dalam Kongres Perempuan di Yogyakarta pada tahun 1928—1938*, penulis dapat menguraikan beberapa definisi istilah yang didapat dari buku *Kamus Sejarah Indonesia* yang ditulis oleh Cribb dan Audrey (2012). Adapun daftar istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

<i>Emansipasi</i>	: Persamaan hak dalam berbagai bermasyarakat antara kaum laki-laki dan perempuan
<i>Feodal</i>	: Susunan masyarakat yang dikuasai oleh kaum bangsawan
<i>Gagasan</i>	: Sesuatu hasil pemikiran, usulan, keinginan, dan harapan yang akan disampaikan
<i>Gender</i>	: Pembedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat
<i>Hak</i>	: Sesuatu yang mutlak menjadi milik kita dan penggunaannya tergantung kepada kita
<i>Hari Ibu</i>	: Hari peringatan atau perayaan terhadap peran seorang ibu dalam keluarganya, baik untuk suaminya, anak-anaknya maupun lingkungan sosialnya

<i>Kongres</i>	: Pertemuan besar para wakil-wakil organisasi untuk mendiskusikan keputusan mengenai berbagai masalah
<i>Kebangkitan</i>	: Berasal dari bangkit juga menggerakkan supaya bangkit
<i>Kebangkitan Nasional</i>	: Masa di mana bangkitnya rasa dan semangat persatuan, kesatuan dan Nasionalisme serta kesadaran untuk memperjuangkan negara Indonesia.
<i>Kesadaran</i>	: Perbuatan sadar akan keadaan yang sebenarnya sedang terjadi
<i>Kedudukan</i>	: Sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial
<i>Kemerdekaan</i>	: Suatu negara yang meraih hak kendali penuh atas seluruh wilayah bagian negaranya

BAB II PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Sujatin Kartowijono Andil dalam Kongres Perempuan di Yogyakarta Pada Tahun 1928—1938

Pada tahun 1922 ketika berusia 15 tahun Sujatin yang “kegemarannya membaca semakin menjadi” (Rambe, 1983:26). Ketika Sujatin mendapatkan hadiah buku bacaan yang berjudul *Door Duisternis Tot Licht (Habis Gelap Terbitlah Terang)*, maka Sujatin termotivasi untuk meneruskan cita-cita R.A. Kartini.

Buku tersebut adalah kumpulan surat-surat R.A. Kartini, dan Sujatin sangat senang pada buku itu. Sujatin membacanya berulang-ulang kali dan sangat tertarik pada cita-cita dan perjuangan Kartini. Bahkan Sujatin ingin meneruskan perjuangan Kartini yaitu mendidik kaum perempuan agar sanggup berdiri sendiri. Pada saat itu Sujatin telah mempunyai keyakinan bahwa seorang ibu yang cerdas akan menghasilkan anak yang terdidik, baik, berbudi, dan berilmu. Keyakinan itu Sujatin dapatkan dari kehidupan keluarga ayahnya yang sangat memperhatikan pendidikan Sujatin dan saudara-saudaranya (Suratmin, 1991:60-61).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar motivasi Sujatin untuk menekankan pendidikan terhadap kaum perempuan adalah dari hasil bacaan yang didapatkannya juga didukung dengan adanya sosok seorang R.A. Kartini yang pada saat itu bercita-cita untuk memajukan kaum perempuan dan harapannya supaya kaum perempuan bisa mendapatkan pendidikan yang formal yang sama dimiliki oleh seorang laki-laki, buku yang berjudul *Door Duisternis Tot Licht (Habis Gelap Terbitlah Terang)* Sujatin mendapatkan motivasi agar kaum perempuan mendapatkan pendidikan karena apabila kaum perempuan mendapatkan pendidikan Maka ia mampu berdiri sendiri, pada saat itu Sujatin ingin melanjutkan cita-cita R.A. Kartini yang memperjuangkan hak dan martabat perempuan

Perlakuan kepada perempuan dalam lingkungan keraton, Sujatin melihat bahwa perempuan diperlakukan seperti barang dagangan. “Para perempuan boleh diperistri, diperselir, bahkan dijadikan alat pemuas nafsu kalau sudah tidak dibutuhkan lagi dan tidak disukai lagi maka perempuan tersebut dijadikan hadiah

untuk siapa saja, anehnya kaum perempuan pada saat itu menurut saja apa yang telah dilakukan kepada dirinya” (Hardi, 1983:236).

Maka dari itu untuk melanjutkan dan melaksanakan cita-citanya Sujatin mulai terjun ke organisasi. Sujatin sudah bergabung dengan Jong Java ketika menjadi pelajar di Yogyakarta, bahkan Sujatin kemudian menjadi pengurus Jong Java bagian Putri. “ Salah satu tulisan yang telah ditulis pada majalah Jong Java berjudul *Was Ik Maar Jongen atau Andaikan Aku Seorang Laki-laki*. Pada tulisan tersebut Sujatin memakai nama samaran yaitu Garbera dan kemudian Sujatin diangkat menjadi redaktornya pada majalah Jong Java. Melalui majalah tersebut Sujatin mencoba menyatakan ide-idenya yaitu menuntut keadilan bagi kaum perempuan memajukan mereka agar mampu berdiri sendiri dan lain-lain” (Nastoeti, 2005:392).

Pada tahun 1926 Sujatin dan beberapa guru lain mendirikan Poetri Indonesia cabang Yogyakarta, dan dirinya diangkat menjadi ketua. Semangat nasionalis dan kemerdekaan sudah terbentuk dalam dirinya. “Seperti Kartini sebelumnya, Sujatin juga menolak segala yang bersifat feodal dan bersikeras untuk berbicara bahasa Indonesia, termasuk dengan para bangsawan Jawa” (Blackburn, 2007:xxx).

Semangat kebangsaan bangsa Indonesia pada saat itu berada diketinggian hal ini dicetuskan pada Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, dalam Kongres Pemuda Indonesia berkumandanglah Sumpah Pemuda yang mengikrarkan persatuan dan kesatuan. Sujatin dan kawan-kawan akhirnya menyelenggarakan kongres perempuan se-Indonesia. Kemudian pada saat itu “dibentuk suatu panitia yang disebut Panitia Kongres Perempuan Indonesia I, terdiri atas Ibu Sukanto dari Wanita Oetomo sebagai ketua, Nyi Hadjar Dewantoro dari Wanita Taman Siswa sebagai wakil ketua dan Sujatin dari Poetri Indonesia sebagai sekertarisnya” (Blackburn, 2007:xxix).

Kongres yang dilaksanakan di Yogyakarta 22 Desember 1928, diadakan di sebuah pendopo milik seorang bangsawan bernama R.T. Joyodipoero, “salah seorang pegawai sultan dan lebih dikenal sebagai pendukung kesenian Jawa. Pendopo rumahnya yang sangat besar tidak hanya digunakan untuk pertunjukkan seni namun juga pertemuan partai-partai politik” (Harnoko, 2014:92).

Kongres yang dilaksanakan tersebut, merupakan kongres pertama ini berjalan dengan lancar dan menghasilkan keputusan-keputusan sebagai berikut: “membangkitkan rasa nasionalisme, menyatukan gerak perkumpulan wanita dan membentuk Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia” (Suratmin, 1991:63-64). Kongres Perempuan Pertama merupakan disebut sebagai “tonggak sejarah bagi pergerakan perempuan Indonesia. Hari ulang tahun kongres tersebut dirayakan sebagai Hari Ibu dan sampai saat ini diakui sebagai lahirnya gerakan perempuan Indonesia” (Blackburn, 2007:xviii).

B. Peranan Sujatin Kartowijono dalam Proses Pelaksanaan Kongres Perempuan di Yogyakarta Pada Tahun 1928—1938.

Dengan adanya pengekangan bagi kaum perempuan yang menganggap kaum perempuan makhluk yang lemah sehingga membuat Sujatin ingin memperjuangkan hak dan memajukan kaum perempuan, supaya kaum perempuan tidak dianggap lemah dengan persamaan tujuan yang ingin memperjuangkan hak dan memajukan kaum perempuan. Perjuangan tersebut nantinya tertuang dalam pelaksanaan Kongres Perempuan Pertama sampai Ketiga yaitu dari tahun 1928-1938 di Jakarta sebagai berikut:

1. Kongres Perempuan Indonesia Pertama

Berselang beberapa bulan setelah Ikrar Sumpah pemuda dibacakan oleh pemuda di tahun 1928, kaum aktivis perempuan menyelenggarakan suatu kongres perempuan yang pertama di Yogyakarta. “Penyelenggaraan kongres pada tahun 1928 itu merupakan saat yang mengawali bagi pergerakan perempuan, kongres perempuan Indonesia menjadi sebuah wadah diskusi bagi semua perkumpulan perempuan Indonesia yang akan melakukan berbagai kegiatan” (Blackbrun, 2007: xi-xliv).

Berlangsungnya Kongres Perempuan Indonesia yang pertama yang dilaksanakan di Yogyakarta pada tanggal 22 Desember 1928 dan diadakan di sebuah pendopo milik seorang bangsawan bernama R.T. Joyodipoero merupakan tonggak sejarah dan lembaran baru bagi perjuangan kaum perempuan. “Kongres tersebut telah meletakkan dasar-dasar perjuangan bagi wanita yaitu kesatuan dan persatuan, ras persatuan tersebut muncul atas dasar persamaan tujuan yaitu memperjuangkan hak dan memajukan kaum perempuan” (Soedijat, 1993:113).

Tiga tokoh wanita yang memprakarsai persatuan seluruh perempuan dalam satu wadah tersebut yaitu “R. A. Soekonto dari Perkumpulan Wanita Oetomo, Nyi Hajar Dewantara dari Perkumpulan Wanita Taman Siswa dan Sujatin dari Perkumpulan Poetri Indonesia” (Mufty, 1999:19), dengan semangat Sumpah Pemuda pada tahun 1928 membuat kaum perempuan timbul rasa persatuan sehingga mengadakan sebuah pertemuan antara perempuan se-Indonesia untuk memajukan kaum perempuan supaya tidak mengalami penderitaan dan dilecehkan, dengan adanya semangat dan perjuangan maka dari itu terbentuklah Panitia Kongres Perempuan Indonesia yang pertama di Yogyakarta dan Sujatin terpilih menjadi sekretaris.

Sebagai seorang yang dipercaya sebagai Sekretaris Sujatin yang belum banyak pengalaman berupaya semaksimal mungkin untuk mengatur jalannya Kongres Perempuan Indonesia. Hal ini sesuai dengan kutipan, berikut ini:

Sujatin sebagai panitia harus mempersiapkan penginapan bagi para peserta, tempat yang akan dilaksanakan kongres, dan juga pada saat itu untuk membuat surat dilakukan dengan tangan karena mesin ketik belum banyak yang ada hanya kantor pemerintahan yang memilikinya, gedung milik Joyodipuran harus disiapkan sebelum kongres dilaksanakan. Tetapi hambatan-hambatan tersebut dapat dilalui sehingga Kongres Perempuan yang pertama berjalan dengan baik (Rambe, 1983:40-41).

Dari Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang Sujatin adalah sosok yang menginginkan adanya suatu perubahan bagi kaum perempuan. Semangatnya untuk memajukan kaum perempuan dengan membentuk suatu kongres dan Sujatin tidak pernah lelah untuk membantu kongres tersebut supaya berjalan dengan lancar. Menginginkan kaum perempuan dapat mewujudkan cita-citanya, serta tidak ada lagi terjadi pelecehan terhadap kaum perempuan.

Kongres yang dilaksanakan pada tanggal 22-25 Desember 1928 tersebut dihadiri oleh 30 perkumpulan perempuan. “Beberapa perkumpulan yang menjadi pendorong-pendorongnya, yaitu Wanita Oetomo, Wanita Taman Siswa, Aisyiyah, Poetri Indonesia, Wanita Katholik, *Jong Islamiten Bond Dames Afdeling*” (Soewondo, 1968:134).

Kongres Perempuan Pertama akhirnya berhasil diselenggarakan yaitu pada tanggal 22-25 Desember 1928, dan menghasilkan beberapa keputusan.

Berdasarkan penjelasan yang dijabarkan oleh (Mufty, 1999:24-26), keputusan yang dihasilkan dari Kongres Pertama adalah sebagai berikut:

- (1). Mendirikan badan permufakatan bernama Perserikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI), *Studiefonds* (beasiswa).
- (2). Memperkuat pendidikan keputrian.
- (3). Mencegah perkawinan anak-anak, mengirim mosi kepada pemerintah.
- (4). Mengusulkan kepada pengadilan agama agar tiap-tiap talak harus dilaksanakan menurut apa yang sudah tersebut dalam ajaran agama Islam dibuat secara tertulis yakni dengan surat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Kongres Perempuan Indonesia Pertama berjalan dengan lancar walaupun hambatan dan rintangan sebelum terjadi kongres bisa dilalui oleh Sujatin dan ketika Kongres Perempuan Indonesia Pertama berhasil maka Sujatin menjadi wakil anggota tetapi walaupun kongres telah berjalan dan baik semua keputusan yang didapatkan pada saat kongres harus dilaksanakan supaya perempuan tidak dianggap lemah

2. Kongres Perempuan Indonesia Kedua

Seperti yang dibahas di atas, keputusan pada Kongres Pertama menghasilkan 4 keputusan yang salah satunya yaitu mendirikan badan pemufakat bernama Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI). Tindak lanjut dari Kongres Perempuan Indonesia ke I di Yogyakarta adalah diadakan kongres perempuan di Jakarta pada tanggal 28 sampai dengan 31 Desember 1929 di Gedung Pemufakatan Kenari II, Jakarta. Seperti yang dijelaskan oleh Rambe (1983: 41-42) “bahwa untuk melaksanakan Kongres Perserikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia mengalami hambatan yaitu gedung yang sudah disiapkan untuk melakukan kongres diperiksa oleh polisi dan pada saat itu panita bingung bahkan saat itu polisi melarang untuk mengadakan pertemuan dan setelah Sujatin menunjukkan semua surat perizinan lengkap kepada polisi tersebut akhirnya memperbolehkan kongres berjalan sebagaimana yang sudah direncanakan”

Kongres Perserikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI) yang berhasil diselenggarakan dihadiri oleh seluruh perwakilan organisasi anggota PPPI. Kongres ini dipimpin oleh Ny. R.A. Soekanto, sedangkan pimpinan penyelenggara adalah Ny. Mustadjab. Keputusan dari Kongres PPPI adalah menggantikan nama Perserikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI) menjadi Perserikatan Perkumpulan Istri Indonesia (PII), kongres ini juga

berhasil menyatukan suara untuk mengirimkan mosi kepada pemerintah agar membuat undang-undang yang melarang pergudikan (Mufty, 1999:27-28).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, setelah terjadinya Kongres Perempuan Indonesia yang Pertama pergerakan Sujatin dan perempuan tidak berhenti sampai disitu saja, ketika Kongres Perserikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia terancam dibatalkan karena polisi mengepung gedung yang telah disiapkan maka Sujatin menunjukkan kelengkapan surat supaya polisi tersebut tidak membatalkan kongres yang akan dilaksanakan sehingga kongres berjalan dengan lancar dan menghasilkan keputusan-keputusan.

Kongres Perserikatan Perkumpulan Istri Indonesia (PPII), kongres tersebut diadakan 3 kali kongres yang berlangsung pada tanggal 13-18 Desember 1930 di Surabaya, 25-29 Maret 1932 di Solo, dan 6-8 Mei 1933 di Jakarta. “Hal yang selalu mendapatkan perhatian dan dibahas dalam Kongres Perserikatan Perkumpulan Istri Indonesia (PPII) ialah: kedudukan perempuan dalam hukum perkawinan dalam Islam, Perlindungan perempuan dan anak-anak dalam perkawinan, mencegah perkawinan anak-anak, pendidikan bagi anak-anak Indonesia khususnya bagi anak-anak perempuan yang tidak mampu membayar biaya sekolahnya” (Wiranatakusuma, 1984: 38).

Sujatin menguraikan masalah sebuah perusahaan batik di Lasem, Jawa Tengah bahwa kedudukan perempuan yang menjadi buruh disana dijadikan *pelipur lara* dan keadaan ini menyedihkan sehingga harus diberantas, “pada akhirnya dibentuklah suatu Badan Penyelidik Perburuhan Perempuan Indonesia (BPPPI). Para anggota Kongres Perempuan Indonesia berkewajiban untuk memberikan bantuan kepada mereka yang tidak mendapatkan ketidakadilan baik dalam pekerjaan maupun perkawinan” (Nastoeti, 2005: 387).

Pengurus Perserikatan Perkumpulan Istri Indonesia mengadakan persiapan yang dimulai pada tahun 1934 dengan menyebarluaskan ajakan untuk mengadakan Kongres Perempuan Indonesia Kedua dan ajakan tersebut mendapatkan sambutan yang baik. Perserikatan Perkumpulan Istri Indonesia akhirnya menjelma menjadi Kongres Perempuan Indonesia Kedua dan pelaksanaan tersebut diadakan pada tanggal 20-21 Juli 1935 diselenggarakan di Jakarta, dipimpin oleh Ny. Sri Mangoensarkoro, dibantu oleh Ny. Sh. Suparto.

“Keputusan-keputusan Kongres Perempuan Indonesia Kedua antara lain: dibentuk badan perserikatan dengan nama Kongres Perempuan Indonesia, setiap tiga tahun sekali diadakan Kongres Perempuan, perancangan tentang kewajiban semua perempuan Indonesia menjadi Ibu Bangsa yang berarti berusaha menumbuhkan generasi baru yang lebih sadar akan kebangsaannya” (Mufty, 1999: 32-35).

3. Kongres Perempuan Indonesia Ketiga

Tiga tahun setelah dilaksanakan Kongres Perempuan Indonesia Kedua tahun 1935 maka pada tahun 23-27 Juli 1938 di Bandung diselenggarakan Kongres Perempuan Indonesia Ketiga Kongres ini dipimpin oleh Emma Poeradiredja, Ketua Pasundan Istri Bandung. Keputusan Kongres Perempuan Indonesia Ketiga terkait dengan “pemberantasan buta huruf yakni pekerjaan Badan Pemberantasan Buta Huruf (BPBH), mendirikan komisi untuk merancang peraturan perkawinan yang diketuai oleh Maria Ulfah Santoso ialah Badan Perlindungan Perempuan Indonesia dalam Perkawinan (BPPIP), mendukung P4A (Perkumpulan Pemberantasan Perdagangan Perempuan dan Anak-anak), dan menetapkan 22 Desember sebagai Hari Ibu” (Poesponegroho dan Nugroho Notosusanto, 2008: 425).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, Hal yang paling hina dan menyedihkan serta menjadi suatu ketakutan bagi kaum perempuan adalah ketika mereka diperdagangkan layaknya seperti barang, kejahatan dari perdagangan adalah menjatuhkan derajat kaum perempuan serendah-rendahnya.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh Badan Pemberantasan Buta Huruf kongres mengadakan kantor pendaftaran yang berhak menetapkan anggota, setiap anggota mempunyai tugas untuk mengajarkan kepada beberapa orang yang buta huruf dalam jangka waktu tertentu dan Perkumpulan Pemberantasan Perdagangan Perempuan dan Anak-anak (P4A), adalah “memberikan penyuluhan-penyuluhan ke desa-desa tentang bagaimana biro-biro pekerjaan menipu mereka, yang menjanjikan gaji besar serta kehidupan yang layak kepada mereka. Serta diberikan pengajaran tentang keterampilan-keterampilan yang nantinya dapat dijadikan sebagai sumber mata pencarian mereka” (Mufty: 1999: 36).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, Sujatin yang telah banyak membantu pada Kongres Perempuan Pertama dan menjadi sebagai Wakil Ketua

dan tetap memperjuangkan hak perempuan, pada Kongres Perempuan Indonesia Kedua Sujatin membantu kaum buruh perempuan yang mengalami pelecehan dimana kaum perempuan dianggap sebagai pelipur. Pada Kongres Perempuan Indonesia Ketiga diputuskan bahwa pada tanggal 22 Desember diperingati sebagai Hari Ibu dimana perjuangan sosok Sujatin yang tidak pernah lelah memperjuangkan hak perempuan supaya tidak mendapatkan pelecehan lagi.

C. Dampak Peranan Sujatin Kartowijono Dalam Kongres Perempuan Di Yogyakarta Pada Tahun 1928—1938 Bagi Pergerakan Kaum Perempuan Pada Masa Indonesia Mencapai Kemerdekaan

Setelah kongres perempuan telah dilaksanakan muncullah pemikiran baru bahwa perjuangan perempuan tidak sekedar untuk memperoleh “persamaan hak dan emansipasi semata tetapi secara sadar bahu-membahu bersama pria untuk memperjuangkan persatuan dan kesatuan bangsa menuju kemerdekaan, maka dari itu kesatuan pergerakan perempuan Indonesia berasaskan kebangsaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pergerakan kebangsaan Indonesia dengan selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan” (Mufty, 1999:27).

Pada tahun 1942 masa pendudukan Jepang semua organisasi perempuan dilarang, “kecuali organisasi Fujinkai milik Jepang, pergerakan perempuan tidak dapat berkembang dengan leluasa karena segala kegiatan diatur oleh pemerintah Jepang semua perkumpulan dilarang kecuali kelompok-kelompok yang membantu Jepang dalam memenangkan peperangan untuk membentuk Asia Timur Raya” (Wieringan, 1998: 29).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pergerakan perempuan pada masa pendudukan Jepang tidak leluasa karena organisasi perempuan hanya boleh berdiri dibawah naungan pemerintah Jepang, dan organisasi-organisasi perempuan yang dibentuk oleh Jepang hanya untuk keperluan Jepang dan bersifat kemiliteran.

Para perempuan pada masa pendudukan Jepang diberikan kegiatan oleh pemerintah Jepang “seperti latihan kemiliteran, memasak dapur umum sehingga menambah dan memperluas pengalaman perempuan. Selain itu, secara tidak langsung juga dimanfaatkan oleh kaum perempuan untuk menjadi sarana

mempersiapkan diri dalam mencapai kemerdekaan Indonesia” (Probopanawo, 1986: 8).

Para pejuang perempuan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 ada yang berada di garis depan dan ada yang juga di garis belakang, “perjuangan perempuan di garis depan yaitu terjun langsung dalam front pertempuran dengan dibentuknya Laskar Wanita (LASWI), serta mereka yang aktif dalam Palang Merah. Disamping itu perjuangan di garis belakang juga tak kalah penting seperti penyelenggaraan dapur umum. Dapur umum sebagai salah satu upaya memberikan layanan bantuan makan kepada para pejuang yang di garis depan” (Gardiner, 1996: 296).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah pelaksanaan Kongres Perempuan cukup memberikan arti yang besar bagi berkembangnya pergerakan kaum perempuan. Kaum perempuan ikut berperan aktif dalam perjuangan untuk mencapai kemerdekaan, dalam artian itu pergerakan perempuan pada saat itu sudah dapat dihargai kedudukannya dan lambat laun perempuan pada saat itu tidak direndahkan lagi melainkan dapat diajak kerjasama untuk mencapai kemerdekaan.

Dari penjabaran di atas, bahwa dampak peranan Sujatin Kartowijono dalam Kongres Perempuan di Yogyakarta pada tahun 1928—1938 bagi pergerakan kaum perempuan untuk mencapai kemerdekaan sangat berarti karena perempuan dalam mencapai kemerdekaan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja tetapi bereperan dalam melakukan perjuangan bersama kaum laki-laki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki perempuan bisa bertukar pikiran untuk mencapai kemerdekaan. Maka dari itu perempuan bisa lebih dihargai lagi dan tidak direndahkan lagi.

BAB III

PENUTUP

KESIMPULAN

Pergerakan perempuan Indonesia didasari semangat Sumpah Pemuda dimana kaum perempuan merasa tidak dianggap karena kaum perempuan sering mendapatkan pelecehan dan bahkan dianggap sebagai kaum yang lemah. Maka dari itu dengan semangat tersebut sosok Sujatin Kartowijono yang mendapatkan inspirasi dari membaca buku R. A. Kartini yaitu Habis Gelap Terbitlah Terang ingin memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan persamaan yang dimiliki oleh kaum laki-laki. Dengan semangat tersebut Sujatin mulai terjuang di organisasi Jong Java dan kemudian menjadi ketua organisasi Poetri Indonesia.

Pada tanggal 22 Desember 1928 Sujatin mengadakan Kongres Perempuan Indonesia yang Pertama di Yogyakarta dimana kongres tersebut memperjuangkan hak perempuan dan kongres tersebut berjalan dengan lancar yang menghasilkan keputusan: mendirikan badan permufakatan bernama Perserikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI), memperkuat pendidikan keputrian, mencegah perkawinan anak-anak, dan mengusulkan kepada pengadilan agar tiap-tiap talak harus dilaksanakan menurut ajaran agama Islam.

Setelah Kongres Perempuan Indonesia Pertama dilaksanakan Sujatin menjadi wakil ketua pada kongres tersebut dan membuat Sujatin semakin aktif dalam memperjuangkan perempuan pada Kongres Indonesia Kedua Sujatin memperjuangkan kaum buruh Perempuan di Lasem yang dijadikan sebagai pelipurlara. Kongres Indonesia Ketiga dimana keputusan tersebut bahwa pada tanggal 22 Desember dijadikan peringatan sebagai Hari Ibu karena tanggal pembukaan Kongres Perempuan Pertama merupakan pergerakan perempuan Indonesia untuk bangkit dari keterpurukan. Sosok seorang Sujatin yang tidak pernah lelah memperjuangkan kaum perempuan sehingga kaum perempuan tidak dianggap lagi sebagai kaum yang lemah. Sehingga pada saat Indonesia mencapai kemerdekaan kaum perempuan dan laki-laki berekeja maka kaum perempuan dianggap sebagai kaum yang sudah bisa diajak bekerja sama dan bertukar pikiran bukan kaum yang selama ini dianggap kaum yang rendah dan tidak mempunyai kemampuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggoro, M. Toho, dkk. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Abdurahman, Dudung. 2010. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Abdurahman, 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Blackburn, Susan. 2007. *Kongres Perempuan Pertama Tinjauan Ulang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Cribb, Robert dan Audrey Kahin. 2012. *Kamus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Deppen RI. 1999. *Kebangkitan Nasional dan Lahirnya Boedi Oetomo*. Jakarta: Direktorat Publikasi Ditjen Pembinaan Pers dan Grafika.
- Gardiner, Oei Mayling, dkk. 1996. *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harnoko, Danto, dkk. 2014. *Rumah Kebangsaan Dalem Jayadipuran Periode 1900-2014*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Budaya Yogyakarta.
- Hamid, Abd Rahman dan Muahammad, Saleh Madjid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hardi, Lasmidjah. 1983. *Sumbangsihku Bagi Pertiwi Kumpulan dan Pemikiran*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Sejarah Pergerakan Nasional dri Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Pringgodigdo. 1991. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat
- Moedjanto. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mufty, Siti Hasanah Syaiful. 1999. *Kongres Wanita Indonesia Dalam Pergerakan Dan Perjuangan Wanita Indonesia Selama 70 Tahun*. Jakarta: C.V. Agung Lestari.
- Nastoeti, Irna Hanny. 2005. *Wanita Pejuang*. Jakarta: Paguyuban Wanita Pejuang.
- Poesponegroho, Mawarti Djoned Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Probopanowo, Moedjono Nyi. 1986. *Sumbangan Wanita Indonesia dalam Membangun dan Menegakkan Indonesia Merdeka*. Yogyakarta: BKSNT.
- Rambe, Hanna. 1983. *Mencari Makna Hidupku Bangsa Bunga Rampai Perjalanan Sujatin Kartowijono*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suratmin, dkk. 1991. *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*. Jakarta: Proyek Inventaris dan Dokumen Sejarah Nasional.
- Soedijat, Iman. 1993. *Relevansi Semangat Hari Ibu Dengan Gerakan Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Tiara Wacana.
- Soewondo. 1968. *Kedudukan Wanita Indonesia Dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta: Timun Mas.
- Wiranatakusuma, Maria Muharam. 1984. *Kongres Wanita Indonesia (KOWANI) Dalam Perjuangan Wanita Indonesia 10 Windu Setelah Kartini 1904-1984*. Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- Wieringa, E Saskia. 2010. *Organisasi-organisasi Perempuan Sesudah Tahun 1950*. Jakarta: Pusat Komunikasi dan Informasi Perempuan Kalynamitra.